

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dzikir bukti kecintaan umat islam, kedekatannya dengan Allah swt, meningkat, terutama dzikir yang *khusyuk* dan penuh harapan diiringi dengan ketakutan dan harapan yang penuh keikhlasan. Dzikir kebiasaan yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, yang tidak pernah dihentikan dan ditinggalkan karena tiada hari tanpa melakukan dzikir selama hidupnya lebih mendekatkan diri kepada Allah swt agar dapat menengkan hatinya.

Pada konsep islam ketenangan hati dengan jiwa *muthmainnah*, jiwa yang terus mengajak kembali pada fitrah Tuhannya. Etos kerja dan kinerja pikiran, hati, dan fisiknya selalu dalam kudrat dan iradat yang mahasuci dan Tuhan yang maha Esa. ¹Ketenangan hati yang rendah dapat menjadikan santri tetap berada pada kondisi tidak menyenangkan dalam hidupnya. Allah memberikan ketentraman pada hati dan jiwa, menghilangkan rasa gelisah dan rasa khawatir karena orang yang senantiasa mengingat Allah akan senantia pula berbuat baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

Dari sudut pandang tasawuf, hati yang tenang yaitu hati yang saleh, dihilangkan dari moral yang buruk, yang muncul kebaikan dari *khanzanah*, ketenangan hati dapat melalui dzikir Allah. ²Ketenangan hati merupakan keadaan psikologis seseorang setelah melakukan sesuatu, dan merupakan salah satu ciri orang yang sehat jiwanya tidak hanya diperuntukan bagi orang yang mengalami gangguan dan penyakit

¹ M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.61.

² M. Solihin, *TERAPI SUFISTIK Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*,(Bandung: pustaka setia,2004), h.85

mental, tetapi sangat diperlukan bagi mereka yang merindukan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Pandangan para tokoh *shufi* ketenangan jiwa dapat dicapai melalui aktivitas dzikir kepada Allah. Akan tetapi, salah satu hal yang paling dihargai oleh umat Islam adalah mengingat tanpa memahami apa artinya. Pada akhirnya, ingatan menjadi ritual fisik, bukan aktivitas mental dan jiwa (*qalb*).³

Ketenangan jiwa sumber kebahagiaan. Seseorang individu tidak akan mengalami perasaan yang bahagia ketika jiwanya tidak tenang atau gelisah. Hakikat perjalanan hidup yang dijalani semakin melangkah banyak masalah yang datang dan pergi, kegiatan dzikir dengan tujuan supaya mendapatkan ketenangan jiwa dan dapat meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam. Bukti bahwa santri merupakan faktor dalam perkembangan agama yaitu ulama-ulama yang dulunya menjadi santri dan menempuh pendidikan agama di pesantren. Santri remaja merupakan perkembangan pribadi yang dimulai dengan pematangan organ fisik (seksual), seperti umumnya efisien masa remaja merupakan masa transisi yang sering menimbulkan kebingungan.

Dalam perkembangan, kehidupan santri sangat penting. Masa awal remaja merupakan masa perubahan, perubahan menuju dewasa. Masa awal remaja jarang mengalami perkara sosial.⁴ Awal remaja perlu mempersiapkan diri mereka agama dan mampu mengendalikan emosi agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

³Marfu' Muhyidin Ilyas, *Menikmati Shalat, Dzikir, dan Do'a*, (Purwakarta: Taqaddum, 2014), cetakan ke-4, h. 11.

⁴Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 26.

Santri di pondok Pesantren Nurul Huda Desa Citanglar Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi, untuk melakukan dzikir *Wirdhul Lathif* disetiap pagi hari dan sore hari. *Wirdhul Lathif* memiliki perkembangan di sebagian masyarakatnya melewati beberapa tahap, *wirdhul Lathif* amalan yang sangat mulia karena di dalamnya terkandung syat-ayat suci Al-Qura'an dan doa-doa. *Wirdhul Lathif* ini bisa diamalkan untuk meminta kepada Allah agar dikabulkan segala hajatnya dan bisa dipakai mengusir jin dengan segala gangguan-gangguannya.

Berdasarkan uraian latar belakang. Peneliti ini ditunjukan kepada beberapa santriwati. Maka dari itu, pemerhati tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Dzikir Wirdhul Lathif Sebagai Media Ketengan Jiwa (Hat) Pada Santri*".

B. Rumusan Masalah

Penelitian Dzikir *Wirdhul Lathif* Sebagai Media Ketenangan Jiwa (Hati) Pada Santri di batasi dengan beberapa pertanyaan penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang, maka bisa ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman *dzikir wirdhul lathif* sebagai media ketenangan jiwa (hati) pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Desa Citanglar Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana pelaksanaan *dzikir wirdhul lathif* di pondok pesantren Nurul Huda Citanglar?
3. Bagaimana efek dzikir *wirdhul lathif* sebagai media ketenangan jiwa (hati) pada santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, bertujuan untuk menggambarkan temuan analisis penelitian lapangan, seperti yang tertuli dibawah ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman *dzikir wirdhul lathif* sebagai media ketenangan jiwa (hati) pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Citanglar Desa Citanglar Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *dzikir wirdhul lathif* di pondok pesantren Nurul Huda Citanglar.
3. Untuk mengetahui bagaimana efek *dzikir wirdhul lathif* sebagai media ketenangan jiwa (hati) pada santri.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian dapat bermamfaat di idang psiklogi, terdapat dua mamfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini adalah mengembangkan pemahaman teoritis dengan membahas dzikir wirdhul latif sebagai media ketenangan jiwa (hati) pada santri di pondok pesantren Nurul Huda.

2. Secara Praktis.

Harapan dari temuan kali ini dapat memberikan ilmu serta informasi yang bermamfaat tentang dzikir bagi kaum muda. Cara ini memecahkan masalah sehari-hari meningkatkan ketenangan jiwa (hati).

E. Kerangka Berpikir

Dzikir berasal dari kata *dzakara yadzkura dzikran*. Kata ini Memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dari bahasanya . Artinya untuk menyebutkan, untuk menyampaikan, untuk mempertahankan. Ambil pelajaran, ktahui dan pahami. Dzikir pertama-tama berbicara atau menyebutkan sesuatu. Berbicara dengan lidah anda, pikiran dapat mengingat lebih banyak apa yang dikatakannya.

Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandri dalam bukunya, Dzikir dikatakan untuk melepas diri dari kecerobohan dengan selalu mengabdikan diri kepada Allah. Dzikir dapat berupa lisan, hati, anggota badan, atau ucapan yang terdengar. Orang yang menggabungkan semua elemen ini untuk menjalankan dzikir berarti mereka telah menjalankan dzikir dengan cara sempurna.⁵

Moh. Soleh menjelaskan agama islam mengajurkan agar manusia senantiasa berdzikir kepada Allah, karena dengan berdzikir hati akan merasa lebih damai dan tenang. Dengan metode berdzikir segala permasalahan hidup diserahkan kepada Allah dzat yang dapat mengatasi segala persoalan-persoalan hidup. Begitu sempurnanya agama islam, tidak satupun permasalahan terlewatkan tanpa solusi dalam kitab Al-Qur'an, sehingga urusan jiwa, ruh, hati, dan sebagai aspek kehidupan semua sudah tersusun dengan kesatuan yang kompleks.⁶

Dzikir diperintahkan melalui firman-Nya yang dalam ayat Al-qur'an surah *Al-Baqarah*, *Al-A'raaf*, dan *Al-Ahzab*, salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan memperbanyak dzikir. Oleh karena itu setelah banyak berdzikir, terutama ketika shalat lima waktu dan shalat sunnah, harus banyak berdo'a dan pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan. Jadi ada kedamaian hati.⁷

Hal yang paling utama dari dzikir yaitu konsentrasi berpikir serta perasaan kepada Allah melalui tahapan dengan mengucapkan namanya secara berulang, dengan berdzikir seseorang akan memiliki pengalaman berdiskusi kepada Allah. Istilah psikologis, terdapat dampak yang dihasilkan dengan mengingat Allah bahwa alam kesadaran Allah yang selalu tahu semua perbuatan yang nampak bahkan juga yang tidak terlihat. Dia tidak pernah merasakan kehidupan bahwa dirinya adalah manusia di dunia, bahwa terdapat dikatakan oleh siapa saja.

⁵ M. Sholihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.91

⁶ Moh. Sholeh, *Tahajud Mamfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 27

⁷ Nana Rukmana DW, *Dzikir dan Do'a Tuntunan Dzikir dan Do'a Untuk Ketentraman Kebahagiaan Hidup*, (Bandung, 2007), h.3

Wirdhul Lathif merupakan sebuah wirid dari kumpulan doa yang di susun oleh ualama besar sufi Al- Imam al-Qutb' Abd Allah Ibn' Alwi al- Haddad. Menyusun wirid yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Imam al-Haddad menguatkan wirid ini dengan ayat-ayat al-qur'an yang mengandung *i'jaz* dan *khawas*, dinamakan *wirdhul lathif* (wirid ringan) sebab enak dibaca dan dirasakan di hati. Wirid ini baik untuk dibaca dalam memulai aktivitas sehari-hari, karena didalamnya terdapat doa-doa.⁸

Ketenangan jiwa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengnan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga orang dapat mengendalikan faktor-faktor kehidupan mereka dan meghindari tekanan yang mengarah pada frustasi. Ketenangan jiwa sumber bagi kebahagiaan seseorang individu tidak akan mengalami perasaan yang bahagia ketika jiwanya tidak tenang atau gelisah.

Menurut Al-ghazali dari Abd Syakur di jurnal *Metode Ketenangan Jiwa*, bahwa manusia adalah totalitas jiwa raga, sebagai makhluk metafisis yang dikonkritkan oleh badan jasmani. Aspek jasmani berperan dalam mendukung perkembangan dan kesempurnaan jiwa. Dikarenakan karakter dasarnya, maka pribadi manusia senantiasa dalam sebuah gejala dan tarik menarik, yang satu cenderung menguasai pada yang lainnya. Manusia dikatakan sakit apabila dalam kehidupan nya, jiwa dan qalbunya dikendalikan oleh dorongan jasadnya (nafsu-shahwaniyah) karena dorongan itu tidak pernah ada batasnya, dan merupakan fatamorgana. Sebaliknya, manusia yang sehat adalah manusia yang mencapai kesucian jiwanya, bahwa kehidupannya selalu di kendalikan oleh dorongan jiwa dan ruhaniyah serta tidak terasing dari konteks masyarakat.⁹

⁸ Sarifudin Amsir, *wirdul lathif bersama Zawiyah Jakarta*, "Diakses,28, juli 2020

⁹ Abd Syakur, *Metode Ketenangan Jiwa*, jurnal ISLAMICA, vol 1 no 2, Maret 2007,h.162

F. Problem Statement

Berdasarkan latarbelakang pada masalah penelitian yang telah disampaikan, maka dari itu, *problem statement* dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengalaman-pengalaman santriwati yang mengamalkan Dzikir Wirdhul lathif sebagai media ketenangan jiwa (hati) pada santri, mengetahui kecemasan santri di pondok pesantren Nurul Huda Citanglar ini cenderung kepada permasalahan kecemasan khususnya pada santriwati.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat ada beberapa penelitian ilmiah yang menganalisis dari eberapa literatur tentang dzikir wirdhul lathif sebagai media ketenangan jiwa (hati) pada santri. Dari judul tersebut menemukan berbagai literatur yang saling berkaitan, sebagai berikut:

1. Ade Rahmah Putri Nasution, *Pengaruh Pelatih Dzikir Terhadap Ketenangan Hati Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan dzikir terhadap ketenangan hati pada anak remaja dengan orang tua bercerai. Persamaan penelitian dalam skripsi ini sama-sama menggunakan ketenangan hati atau jiwa digunakan sebagai variabel terikat. Skripsi yang dibuat oleh Ade Rahmah Putri Nasution menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penulisan menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penelitian terhadap Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda di Desa Citanglar Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
2. Ayu Efita Sarui, *pengaruh Pengalaman dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*. IAIN Tulungagung. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Membahas tentang pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Duren Trenggalek dan mengetahui tingkat pengaryuh dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek. Persamaan dalam penelitian ini sama-

sama meneliti tentang ketenangan jiwa yang berhubungan dengan Dzikir. Perbedaan dalam penelitian Ayu Efitasari yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakerin Kamulan Durenan Trenggalek sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk peran Dzikir Widul Lathif Sebagai Media Ketenangan Jiwa(Hati) Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurulhuda Desa Citanglar Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

3. Tarwalis, *"Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak jamaah dzikir terhadap ketenangan jiwa, untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh jamaah dzikir, sehingga kurang mempengaruhi ketenangan jiwa. Persamaan dalam penelitian ini adalah berdzikir dapat menimbulkan rasa ketenangan di dalam jiwa(hati).

Sebelumnya peneliti telah melakukan perbandingan dengan peneliti terdahulu dari hal tersebut peneliti menemukan bahwa penelitian ini merupakan keterbaruan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menyajikan informasi baru yang dapat mengembangkan penelitian sebelumnya. Begitupun dengan lokasi penelitian, sepengetahuan peneliti bahwa belum ada yang meneliti di Pondok Pesantren Nurul Huda Citanglar.